



Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Perawatan Diri (*Self Care*) Pada Anak Retardasi Mental Di SLB

Septiyana Yuliyanti ¹, Siti Lestari ², Rinda Intan Sari ³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{2,3} Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Corresponding Author: siti_lestari@stikestelogorejo.ac.id

Abstract Background: Mental retarded children refer to children with special needs and under-average IQ. One of the most observable problems in children is - the incapability to carry out routine activities and self-care. Objectives: This research determined the correlation between family support and the self-care level of mentally retarded children at a special school. Method: This quantitative research applied a cross-sectional approach. The sample consisted of 36 children aged between 7 and 17 years old. The researchers took the sample with a total sampling technique. Then, the researchers analyzed the data with Spearman's rank. Results: The characteristics of the male children are aged 10 years old. The parents are mostly middle adult individuals. They were mostly female with Senior High School education. They were housewives. The obtained p-value was 0.001, indicating the correlation between family support and the self-care level of the mentally retarded children. Suggestion: The results described the family support of children with retarded mental to improve their self-care autonomously.

Keywords: Family Support, Self-Care, Mental Retarded

Abstrak Latar belakang: Anak dengan retardasi mental merupakan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus dengan IQ di bawah rata-rata, salah satu masalah dari anak retardasi mental adalah ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari dan memelihara perawatan diri, sehingga memerlukan dukungan keluarga. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan tingkat perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB. Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 anak dengan rentang usia 7-17 tahun. Diambil menggunakan teknik total sampling. Uji statistik yang digunakan spearman's rank. Hasil: Karakteristik anak mayoritas laki-laki berusia 10 tahun. Karakteristik orang tua sebagian besar pada usia dewasa madya, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SMA, dan pekerjaan ibu rumah tangga. Nilai p value sebesar 0,001 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat perawatan diri pada anak retardasi mental. Saran: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pentingnya dukungan keluarga pada anak dengan retardasi mental, sehingga mampu melakukan perawatan diri secara mandiri.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Perawatan Diri, Retardasi Mental

PENDAHULUAN

Anak dengan retardasi mental merupakan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus, retardasi mental merupakan gangguan pada IQ dan tingkat kecerdasan (intelligence quotient) yang memiliki karakteristik di bawah rata-rata (IQ dibawah 70), salah satu masalah dari anak retardasi mental adalah ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari dan memelihara perawatan diri (Mudjito & Karyanto, 2013).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan anak Indonesia yang menyandang retardasi mental adalah 962.011 orang dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12% dan retardasi mental sangat berat 8%. Dari jumlah tersebut diketahui 60% diderita oleh anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan.

Received Juli 30, 2023; Revised Juli 20, 2023; Accepted Agustus 02, 2023

Berdasarkan data Dinas Sosial Jawa Tengah pada tahun 2018, penyandang retardasi mental sekitar 2.088 siswa laki-laki di SLB dan 1.492 siswa perempuan di SLB. Berdasarkan data World Health Organization (2019) memperkirakan bahwa lebih dari 450 juta anak mengalami retradasi mental di dunia. Retardasi mental menjadi beban penyakit tersendiri di dunia sebesar 12% dan diperkirakan meningkat 15% pada tahun 2020 (Panzilion, Juli Andri, 2021).

Anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang lahir normal. Perawatan diri adalah kemampuan untuk merawat atau membantu diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang lain, anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain saat melakukan berbagai aktivitas (Panzilion, Juli Andri, 2021). Penelitian Santy & Sari (2018) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri, tetapi yang ia temukan adalah masih dibutuhkannya bantuan dari orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan Ananditha (2013) menyatakan bahwa kemampuan 45,5% anak retardasi mental untuk ke toilet sepenuhnya bergantung pada orang tua dan atau guru seperti Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK).

Anak retardasi mental yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri akan bergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain (Syahda, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Mundhenke, et al. (2014), dalam *Experiences of Swedish Children with Disabilities: Activities and Social Support in Daily Life*, anak retardasi mental membutuhkan dukungan instrumental dari orang tua, dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum, dan istirahat misalnya dalam perawatan pribadi, selain menerima dukungan instrumental dari saudara kandung atau kerabat dekat seperti dari kakek dan nenek. Dukungan instrumental pada anak dengan keterbatasan intelektual dan fisik membutuhkan dukungan informasi dari orang tuanya dimana mereka mengalami kesulitan tentang konsep waktu, sehingga orang tua harus mengingatkan di mana mereka seharusnya siang hari dan apa yang harus mereka lakukan setelah sekolah, sedangkan saat mengerjakan pekerjaan rumah, anak dengan keterbatasan fisik menerima dukungan instrumental maupun informatif dari orang tua dan teman saat dibutuhkan, dan saat bermain mereka menerima

dukungan instrumental dan emosional dari orang tua dan teman (Pursitasari & Allenidekania, 2019).

Hasil penelitian (Kartika et al., 2020) Menunjukkan bahwa dukungan yang sering diberikan terhadap anak retardasi mental adalah dukungan emosional, sebanyak 22 orang (56.4%), kemudian dukungan informasional sebanyak 21 orang (53.8%), dukungan penghargaan sebanyak 21 orang (53.8%), dukungan sosial sebanyak 21 orang (53.8%) dan dukungan yang terakhir yaitu dukungan instrumental sebanyak 20 orang (51.3%).

Hasil penelitian Andan et al, (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 16 anak retardasi mental (53,3%) kurang mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, toileting dan memakai pakaian. Pola asuh otoriter meningkatkan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari pada anak retardasi mental usia 6-12 tahun.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik anak dan orang tua (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan) serta untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan perawatan diri (*self care*) pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan retardasi mental di SLB YPAC Semarang kelas 1 sampai 6 SD, didapatkan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 44 dengan rentang usia 8-18 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dan didapatkan 36 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dukungan keluarga dan perawatan diri.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *spearman rank*, untuk mengetahui keeratan hubungan dan ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri (*self care*). Penelitian ini telah lolos uji etik yang dilakukan di STIKES Telogorejo Semarang dengan nomor 291/III/S1-KEP/2023.

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak *retardasi mental* kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Usia Anak (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
7	1	2.8
8	2	5.6
9	2	5.6
10	8	22.2
11	5	13.9
12	5	13.9
13	8	22.2
14	4	11.1
15	1	2.8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak berusia 10 tahun dengan jumlah 8 anak (22.2%) dan 13 tahun dengan jumlah 8 anak (22.2%) dari total 36. Hasil penelitian Kartika et al., (2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental yaitu faktor usia anak berdampak pada tingkat kemandirian anak. Anak retardasi mental usianya lebih tua memiliki keterampilan perawatan diri yang lebih dominan daripada anak retardasi mental yang lebih muda (Sipatuhar, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartika et al., (2020) menyatakan bahwa usia 10-15 tahun perkembangan motorik anak sudah terlihat bersamaan dengan pertumbuhan fisiknya. Dalam penelitian ini anak mampu mempelajari keterampilan motorik dalam hal perawatan diri seperti mandi, toileting, dan berhias. Pada usia tersebut, kematangan perkembangan motorik sudah mulai dicapai, sehingga anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan melakukan perawatan diri.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak retardasi mental kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	21	58.3
Perempuan	15	41.7
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah 21 (58.3%) dibandingkan perempuan dengan jumlah 15 (41.7%) responden. Hasil penelitian Hartati (2019) menyatakan anak laki-laki lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya dalam melakukan perawatan diri sendiri dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih mandiri dibandingkan perempuan, orang tua dari anak retardasi mental lebih cenderung melindungi anak perempuan dari pada laki-laki yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan perawatan diri yang berorientasi

pada anak perempuan (Septianti et al., 2016). Hasil penelitian Meppelder, et al., (2017) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan beraktivitas fisik yang tinggi dibanding anak perempuan, sehingga membuat mereka mudah berkeringat dan kotor dalam melakukan aktivitasnya. Anak laki-laki akan lebih sering mandi, berganti pakaian bersih serta mencuci tangan dan kaki ketika kotor, hal tersebut berdampak pada tingkat kemandirian anak dalam melakukan perawatan diri secara mandiri (Ayu et al., 2016).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia orang tua anak dengan retardasi mental Kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Usia Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dewasa Muda	17	47.2
Dewasa Madya	19	52.8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia orang tua dewasa madya lebih banyak dengan jumlah 19 (52.8%) dibandingkan usia dewasa muda dengan jumlah 17 (47.2%). Hasil penelitian Mandasari & Agrina, (2020) menyatakan bahwa pada usia dewasa madya termasuk usia yang produktif dan masih dibekali mental yang baik, serta pengalaman yang luas untuk mendidik dan mengasuh anak. Usia yang terlalu muda dan terlalu tua tidak dapat melaksanakan tanggung jawab secara efektif dalam mendidik anak karena keterbatasan kekuatan fisik dan psikologis yang diperlukan dalam mengasuh dan mendidik anak (Prawitasari et al., 2023).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin Orang Tua dengan anak retardasi mental Kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	4	11.1
Perempuan	32	88.9
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden orang tua yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 34 (88.9 %) dibandingkan laki-laki dengan jumlah 4 (11.1%). Anak lebih dekat kepada ibu daripada ayah karena ibu lebih banyak bergaul dengan mereka, dalam hal pengasuhan dan pendidikan, orang tua terutama ibu lebih siap berperan dalam proses kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri (Maidartati & Hayati, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Laxman, et al, (2017) menyatakan bahwa

ibu membantu anak dengan tugas perawatan diri rata-rata 12,5 jam per hari, dibandingkan dengan ayah 7,25 jam per hari.

Hal ini disebabkan dalam budaya Asia, khususnya di Indonesia, ibu seringkali menjadi pengasuh utama bagi anak. Ayah biasanya berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga ibu akan berperan lebih aktif dalam mengasuh anaknya, termasuk mengajarkan anak cara melakukan perawatan diri secara mandiri (Laxman, et al, 2017).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan anak retardasi mental Kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	4	11.1
SMP	5	13.9
SMA	17	47.2
Sarjana	10	27.8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA dengan jumlah 17 (47.2%) dan perguruan tinggi sebanyak 10 responden (27.8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fakolade & Atanda, (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam hal perawatan diri akibat rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak dalam melakukan perawatan diri dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki (Maidartati, Hayati, 2019).

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua dengan anak retardasi mental Kelas 1 SD sampai 6 SD di SLB YPAC Semarang.

(n = 36)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	16	44.4
Pedagang	2	5.6
Buruh	6	16.7
Swasta	10	27.8
PNS	2	5.6
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 responden (44.4%). Menurut Jayanti, et al, (2020) hal ini disebabkan

karena ibu lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk anaknya, ibu dapat mengasuh anaknya dengan baik dan lebih banyak waktu untuk anaknya. Hasil penelitian Baker & Denyes, (2018) menyatakan bahwa ibu rumah tangga berperan aktif dalam mendidik serta melatih anak mandi dengan air bersih, mengeringkan badan setelah mandi, berganti pakaian yang bersih, menjaga kebersihan setelah proses eliminasi (BAK dan BAB), mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Aktivitas perawatan diri dilakukan secara berulang setiap hari agar anak terbiasa dan terlatih untuk mandiri.

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga.

(n = 36)

Skor dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup (40-60)	2	5.6
Baik (>60)	34	94.4
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa skor dukungan keluarga dalam kategori baik dengan jumlah 34 ((94.4%) dibandingkan kategori cukup dengan jumlah 2 (5.6%). Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2019) sebagian besar responden menunjukkan dukungan yang baik sebanyak 25 responden (62,8%). Hasil penelitian Maidartati & Hayati, (2019) menyatakan dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dalam melakukan perawatan diri.

Dukungan keluarga yang diterapkan dengan baik dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan perawatan diri, orang tua selalu memberikan anak informasi yang didapatkan, bantuan, cinta, kasih sayang, dan perhatian, membantu anak dalam memecahkan masalah dan membuat mereka merasa dihargai dan dicintai, menjalankan aktivitas sehari-hari (Maidartati & Hayati, 2019)

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Perawatan Diri (*Self Care*).

(n = 36)

Skor Perawatan Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang (< 40)	2	5.6
Cukup (40-60)	15	41.7
Baik (>60)	19	52.8

Total	36	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar skor perawatan diri dalam kategori baik yaitu 52.8 %. Hasil penelitian dari Sipatuhar (2017) menyatakan bahwa anak dengan retardasi mental yang termasuk dalam kategori kemampuan perawatan diri cukup atau kurang membutuhkan bantuan dalam tugas perawatan diri. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan retardasi mental masih memiliki beberapa tuntutan perawatan diri. Anak retardasi mental diajarkan secara teratur dan konsisten, dengan kapasitas intelektual yang rendah dapat menguasai tugas seperti perawatan diri dasar (Sipatuhar, 2017).

Hasil penelitian Indahwati et al., (2021) menyatakan untuk mendorong kemandirian dalam melakukan perawatan diri anak retardasi mental keluarga harus memberikan pendampingan, keluarga harus memperhatikan kebersihan diri anak, memberikan pengetahuan tentang kebersihan diri, dan mengajarkannya. Kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri perlu dilatih sejak dini, karena kemandirian dalam melakukan perawatan diri bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga anak perlu diajarkan untuk melakukan perawatan diri secara mandiri agar kedepannya tidak bergantung pada orang lain (Indahwati et al., 2021).

2. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perawatan diri (*self care*) pada anak retardasi mental

Tabel 4.9 Uji Korelasi *Spearman rank*

Variabel	Correlation coefficient	<i>p-value</i>	N
Dukungan Keluarga – Perawatan diri (<i>Self Care</i>)	0.512	0.001	36

Berdasarkan hasil statistik dengan uji Spearman rank diperoleh $p\text{-value} = 0.001$ dengan besar kekuatan hubungan sedang (0.512). Kesimpulan bahwa penelitian ini H_a diterima atau terdapat hubungan antara hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan perawatan diri (*self care*) pada anak retardasi mental di SLB YPAC Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maidartati, Hayati (2019) dengan hasil uji statistik diperoleh $P\text{-Value} = 0,001$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2019) dengan hasil uji statistik diperoleh $P\text{-Value} = 0,000$. Penelitian Kusumaningrum (2019) menggunakan 5 indikator dukungan keluarga yaitu: dukungan penilaian, dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional serta

dukungan sosial. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental.

Maidartati & Hayati (2019) menyatakan salah satu hal yang berpengaruh besar terhadap kemandirian anak dalam melakukan perawatan diri adalah dukungan keluarga, dukungan dari keluarga akan meningkatkan harga diri seseorang dan dorongan untuk mengatasi masalah yang terdiri akan meningkat. Penelitian Kashahu et al., (2018) menyatakan bahwa anak retardasi mental masih mampu untuk belajar dan berlatih dalam melakukan perawatan diri secara mandiri seperti mandi, eliminasi atau toileting, dan berpakaian. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mandasari, Agrina (2020) menyatakan bahwa mayoritas anak retardasi mental dapat mandi tanpa bantuan sebanyak 25 (78,1%). Anak selalu menggunakan sabun dan air bersih sendiri sebanyak 30 (93,8%). Anak retardasi mental juga selalu berganti pakaian setelah mandi tanpa bantuan sebanyak 22 (68,8%). Sebagian besar anak retardasi mental melakukan perawatan diri mandi secara mandiri.

Hal ini merupakan suatu bentuk dukungan instrumental yang diberikan orang tua kepada anak dalam melakukan perawatan diri seperti menyediakan keperluan mandi anak, sehingga memudahkan anak untuk melakukannya sendiri (Mandasari, Agrina, 2020). Hasil penelitian Baker & Denyes (2018) menyatakan bahwa orang tua senantiasa memberikan dukungan informasional atau pengetahuan kepada anaknya jika dengan mandi dan berganti pakaian dengan rapi setelah mandi adalah cara untuk menjaga kesehatan kulit dan membersihkan kulit dari kotoran, bau badan, bakteri serta kuman. Penelitian (Kashahu et al., 2018) menyatakan anak retardasi mental membersihkan organ vitalnya setelah buang air kecil atau buang air besar, hal ini disebabkan toilet training diajarkan pada anak sejak masih balita. Orang tua tetap mendampingi anak selama proses eliminasi untuk memastikan anak membersihkan organ vitalnya secara tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mandasari, Agrina (2020) menyatakan bahwa 61,4% anak dapat menyelesaikan perawatan diri eliminasi (BAK/BAB) secara mandiri.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Prawestri dan Hartati (2019) menunjukkan bahwa mayoritas anak retardasi mental kurang mandiri dalam melakukan perawatan diri eliminasi (BAK/BAB) sebanyak 50,9%. Hal ini disebabkan persepsi dan regulasi sensori sfingter uretra anak atau dorongan untuk melakukan eliminasi (BAB/BAK) dipengaruhi oleh tingkat intelektualnya. Orang tua menciptakan suasana lingkungan kamar mandi yang aman untuk anak dan memberikan pujian kepada anak ketika anak dapat melakukan proses eliminasi secara mandiri dengan baik. Hal ini merupakan bentuk dukungan penilaian serta dukungan emosional yang diberikan orang tua pada anak (Farrag, 2016).

Penelitian Syahda, S. (2018) menyatakan sebanyak 42 (81%) anak dengan retardasi mental membutuhkan bantuan untuk mempertahankan kemandiriannya dalam merawat diri sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maidartati, Hayati, (2019) menyatakan bahwa masih ada anak-anak yang kurang mandiri saat melakukan perawatan diri, sebanyak 48% anak tidak mencuci tangan pakai sabun, 42% tidak menggosok badan dengan sabun ketika mandi, dan 42% tidak merapikan pakaian. Penelitian Hoang,N, (2018) menyebutkan bahwa individu yang paling dekat dengan keluarga, seperti orang tua, saudara, atau teman di daerah tempat tinggal dapat memberikan dukungan sosial pada anak dengan mendampingi anak ketika melakukan proses eliminasi serta mengingatkan anak untuk membersihkan dan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB maupun BAK.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap tingkat perawatan diri pada anak retardasi mental menurut Maidartati, Hayati, (2019) Keyakinan, sikap, dan perilaku individu saat mempraktikkan perawatan diri dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Penelitian Maidartati, Sri, (2019) Menyatakan dukungan diberikan dalam berbagai cara sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan atau adat istiadatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lesmana, et al, (2021)) menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di suku pedalaman yang minim sumber air bersih akan memanfaatkan air sungai untuk memenuhi perawatan diri seperti mandi, minum, mencuci pakaian dan proses eliminasi. Faktor sosio ekonomi juga mempengaruhi semakin tinggi penghasilan orang tua maka akan semakin tinggi dukungan yang dibrikan orang tua kepada anaknya (Maidartati, Sri 2019). Penelitian Lesmana, et al, (2021) menyatakan kondisi penghasilan yang tinggi mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh fasilitas yang lebih baik. Menurut Maidartati, Sri (2019) faktor psikologis juga berpengaruh, pada faktor ini keluarga terlalu melindungi dan memanjakan anak, sehingga anak menjadi bergantung pada orang lain dalam melakukan perawatan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dimana sebagian besar responden anak berusia 10 tahun (22.2%) dan 13 tahun (22.2%) jenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah 21 (58.3%). Usia orang tua mayoritas dewasa madya dengan jumlah 19 (52.8%). Orang tua yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 34 (88.9 %). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA dengan jumlah 17 (47.2%). Sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 responden (44.4%). Hasil statistik dengan uji *Spearman rank* diperoleh *p-value* = 0.001 sehingga dapat disimpulkan

bahwa Ha diterima atau terdapat hubungan antara hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan perawatan diri (*self care*) pada anak retardasi mental di SLB YPAC Semarang.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkn dapat dijadikan sebagai evaluasi dan menjadi salah satu mata pelajaran bagi sekolah SLB YPAC Semarang untuk meningkatkan perawatan diri pada anak retardasi mental ketika berada di lingkungan sekolah.

Bagi Keluarga diharapkn dapat meningkatkan dukungan keluarga yang baik pada anak dengan retardasi mental, sehingga anak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dan kedepannya anak mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas tanpa bantuan dari orang lain.

Bagi Institusi Pendidikan, peneliti berharap untuk perawat anak dan institusi pendidikan tidak hanya memperhatikan kesehatan dan kualitas hidup yang berada di lingkungan rumah sakit atau dimasyarakat sekitar saja, tetapi juga kesehatan dan perkembangan anak di sekolah dasar luar biasa sebagai upaya promotif dan preventif terhadap kesehatan dan kualitas hidup murid sekolah dasar luar biasa ini yang sering terabaikan dari lingkungannya.

Bagi Penelitian Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang dukungan keluarga dengan perawatan diri anak retardasi mental dengan mengembangkan intervensi perawatan diri khususnya *toileting*, berhias, makan dan mandi. yang dapat meningkatkan kemampuan perawatan diri anak ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dan tingkat perawatan diri anak retardasi mental.

REFERENS

- Andan et al. (2018). *Correlation of Authoritarian Parenting in Parents with the Ability of Daily Living Activities in Children with Mental Retardation Aged 6-12 Years in SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017*. The 2nd Joint International Conferences, 19, 577–584.
- Ayu, N., Eka, M., & Winata, I. N. A. (2016). *Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Sdlb 1 Negeri Denpasar Factors That Influence the Children of Mental Retardation Children Are in Sdlb 1 Denpasar*. Jurnal BMJ, 5(2), 126–133.
- Baker, L. & Denyes, M., J. (2018). *Predictors of Self-Care in Adolescents With Cystic Fibrosis: A Test of Orem's Theories of Self-Care and Self-Care Deficit*. Journal Of Pediatric Nursing, 23, 37–48.
- Fakolade, O. A & Atanda, A. I. (2015). Literature review Literature review. *Literature Review*, November, 33–37.
- Hartati, P. K. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Maladaptif*

- Siswa Di SMP N 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3(Nomor 1), 11–16.
- Hartati, S., Setyowati., dan Budiati, T. (2016). *Penerapan teori self care orem dan comfort kolcaba pada ibu post partum seksio sesarea dengan tubektomi*.
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita Di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang*. Nusantara Hasana Journal, 1(1), 95–101. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/226>
- Jayanti, D Dwi. M. A., Lestrai, R. T. R., & Riskayanti, N. P. (2020). Relationship Between Parents' Parenting And Independence Level Of Activity Daily Living (ADL) In Soft Mental Retardation Children. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 8(2), 87. [https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8\(2\).87-94](https://doi.org/10.21927/jnki.2020.8(2).87-94)
- Kartika, Y. E., Nurhidayah, I., & Hendrawati. (2020). *Dukungan Keluarga Dalam Kemandirian Perawatan Diri Anak Retradasi Mental Ringan di SLB-C YKB Garut*. Jurnal Kesehatan Saelmakers, 3, 214–221.
- Kashahu, L., Dibra, G., Osmanaga, F., & Bushati, J. (2014). *The relationship between parental demographics, parenting styles and student academic achievement*. European Scientific Journal, 10(13), 237–251.
- Laxman, D. J., B. A. McBride, L. M. Jeans, W. J. Dyer, R. M. Santos, J. L. Kern, N. Sugimura, S. L. Curtiss, dan J. M. Weglarz-Ward. 2015. *Father involvement and maternal depressive symptoms in families of children with disabilities or delays*.
- Lesmana, S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). *Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, 21(2), 227–238.
- Maidartati, Hayati Sri, A. S. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan-sedang di SLB Cicalengka*.
- Mandasari, Agrina, Z. M. (2020). *Gambaran Kemampuan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Menurut Orang Tua*. JMH Jurnal Medika Utama , 02(01), 402–406
- Meppelder, M., M. Hodes, S. Kef, and C. S. (2017). *Parenting stress and child behaviour problems among parents with intellectual disabilities : the buffering role of resources*. Journal of Intellectual Disability Research, 59(july):6.
- Mundhenke, Lotta, Liselotte Hermansson, Qvist Na, and B. S. (2014). *Experiences of Swedish Children with Disabilities: Activities and Social Support in Daily Life*. Scandinavian Journal of Occupational Therapy.
- Panzilion, Juli Andri, P. (2021). *Therapy Brain GYM Terhadap Short Memory Anak Retardasi Mental*. Jurnal Keperawatan Silampari, 4(2). <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Prawitasari, N. R. N., Wijastuti, A., & Budiyanto, B. (2023). *Assistive Technology in Improving Daily Living Activities of Children with Intellectual Disabilities*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_52
- Pursitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). *Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri*. Jurnal Kesehatan, 10(2), 305. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1317>
- Septianti, A., Rokayah, C., & Mustofa, A. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan*

Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 6(2), 58–64.

Sipatuhar, I. E. (2017). *Anak Retardasi Mental Usia Sekolah*. Jurnal Gema Keperawatan, 10(1), 36–40.